

Nilai-nilai Seni Metetuasan Pada Banten Prayascita

Ni Komang Wiasti

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail : nikomangwiasti@yahoo.com

Keywords:	Abstract
Value of Art, Metetuasan, Banten, Prayascita.	<i>Banten purification is a means to harmonize human life. Such as Banten Prayascita which functions as a purification of Bhuana Agung and Bhuana Alit which is used in every Panca Yadnya ceremony. These facilities have artistic value in making or arranging their components in order to realize ritual facilities that are sacred and magical. The research method used is descriptive qualitative research to analyze and examine the value of metetuasan art in Banten Prayascita consisting of: (1) Tattwa values are very deep because the tetuas are in the form of images of human organs such as eyes, hair and various plants as well as symbols of the Gods. ; (2) The ethical value is the procedure for offering the Banten Prayascita if it is presented to the priest and to humans by using a puja mantra and its elemental components are neatly arranged; (3) The value of the ceremony that Banten Prayascita is used at the Panca Yadnya ceremony as a means of concentration and means satyam siwam, Sundaram</i>

Kata kunci:	Abstrak
Nilai Seni, Metetuasan, Banten, Prayascita.	<i>Banten penyucian merupakan sarana untuk mengharmoniskan kehidupan manusia. Seperti Banten Prayascita yang berfungsi sebagai penyucian Bhuana Agung dan Bhuana Alit yang dipergunakan pada setiap upacara Panca Yadnya. Sarana tersebut memiliki nilai seni dalam membuat ataupun Menyusun komponen unsurnya agar terwujud sarana ritual yang bersifat suci dan magis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mengkaji tentang nilai seni metetuasan pada Banten Prayascita terdiri dari: (1) Nilai Tattwa yang sangat mendalam karena tetuasannya berwujud gambaran organ tubuh manusia seperti mata, rambut dan aneka tumbuh-tumbuhan serta simbol para Dewa; (2) Nilai Etika merupakan tata cara mempersembahkan Banten Prayascita tersebut jika dihaturkan ke pelinggih dan pada manusia dengan menggunakan puja mantra serta komponen unsurnya ditata dengan rapi; (3) Nilai Upacara bahwasannya Banten Prayascita dipergunakan pada upacara Panca Yadnya sebagai alat konsentrasi dan bermakna satyam siwam, Sundaram.</i>

PENDAHULUAN

Banten merupakan persembahan dan sarana bagi umat Hindu untuk memuliakan *kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Pada fungsi yang lain banten juga sebagai ucapan rasa terima kasih, ungkapan rasa bakti serta bahasa simbol, yang didalamnya terdapat berbagai unsur komponen bermakna sehingga terwujud sebuah material yang sangat menarik dan indah. Bagi masyarakat Hindu simbol-simbol tersebut terbuat dari aneka tetuasan yang mengandung nilai filosofis bermakna sacral, spiritual religious menapaki kehidupan yang dijalani oleh setiap insan manusia.

Secara mendasar pada esensinya banten sebagai bahasa agama, atau lebih familiar dikenal dengan simbol niyasa, kekuatan roh dari pelaksanaan upacara yadnya, memang secara kasat mata dapat dicermati upacara lebih semarak, dan meriah dengan aneka bebantenan tersebut, dan dilengkapi dengan puja mantra yang memiliki satu kesatuan hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Adapun beberapa fungsi sarana bebantenan terdiri dari: 1) sebagai Persembahan atau ungkapan terima kasih kepada *Hyang Widhi* ; 2) Sebagai alat konsentrasi memuja *Hyang Widhi*. 3) Sebagai simbol *Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya ;4) Sebagai alat penyucian ; 5) Dan sebagai pengganti mantra, (Sudarsana,2010; 24). Yang termasuk dalam kelompok banten penyucian seperti misalnya prayascita. Prayascita berasal dari kata “*prayas*” artinya Bahagia dan “*cita*” artinya pikiran, sehingga banten prayascita berfungsi sebagai banten yang membuat pikiran menjadi Bahagia, tenang dan damai. Makna banten dipertegas dalam *Lontar Yadnya prakerti disebutkan “Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi (simbul diri kita), Pinaka Warna Rūpaning Ida Batāra (Simbul perwujudan para dewa), (simbul alam semesta), Pinaka Aṇḍa Bhuvāna”* (Wiana, 2009:34)

Banten ini mengandung beberapa konsep hidup yang bersifat universal, misalnya: Banten Peras, dilambangkan dengan perjuangan dan doa untuk mencapai sukses dalam hidup kita. Kita yakin di dunia ini tidak ada manusia normal yang tidak ingin sukses dalam hidupnya. Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai syarat minimal agar kita sukses dalam hidup ini. Dalam banten Peras ini digambarkan sesuai dengan Tattva agama Hindu yang tercantum di dalam kitab *Veda* sastranya disebutkan: *Peras Ngarania Prasida Tri Guna Śakti, artinya Peras namanya adalah sukses (Prasida) dengan kuatnya (Śakti) Tri Guna. Tri Guna itu adalah Sattwam, Rajas dan Tamas*. Kalau ketiga guna ini berada pada struktur yang benar maka ia menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membawa orang pada sukses dalam hidupnya. Struktur yang ideal dari *Tri Guna* ini apabila struktur tersebut didominasi oleh *Guṇa Sattwam. Guṇa*

Sattwam menguasai *Guṇa Rajah dan Tamah*. Dalam *banten Peras Guṇa Sattwam* disimbolkan dengan benang, *Guṇa Rajas* dilambangkan oleh uang dan *Guṇa Tamah* dilambangkan oleh beras. Ketiga unsur itu ada pada *banten Peras*.

Disamping hal tersebut *banten* sesayut seperti *prayascita* dalam estetika Hindu memiliki cara tersendiri dalam metetuasannya, karena memerlukan ketrampilan, daya kreasi seni yang kaya akan nilai (Value), agar umat Hindu, memaknainya hanya bagian kulit luar saja, tetapi memahami, mengupas sampai kedalam dan tuntas. *Metetuasan* merupakan membentuk sebuah pola, agar menjadi benda yang berwujud sakral, dan bernilai suci. Misalnya pada seni metetuasannya dibentuk seperti organ tubuh manusia, yaitu gambar mata, rambut, filosofis para dewa, dan alam semesta. Tatakan sesayut dasarnya berwujud bulat dibuat dari busung gading atau busung biasa, dengan aneka jenis variasinya. Bentuk bulat itu dibuat “*maiseh*” tahap demi tahap sampai membentuk bulatan, ibarat seperti roda bermakna melambangkan bahwa perjuangan untuk mencapai hidup yang sejahtera yang disebut ‘*Āyu*’ ini tidak bisa dilakukan dengan ambisi tergesa-gesa. Perjuangan hidup itu harus dilakukan dengan bertahap seperti kulit sesayut tersebut yang bentuknya bulat artinya keselamatan hidup di dunia ini harus dicapai melalui proses perjuangan hidup yang cukup Panjang (long life edication)

Begitu halnya dengan *Banten Prayascita* mengandung arti penyucian dari segala kesedihan atau juga kekotoran, leteh yang ditimbulkan oleh pikiran, seperti *puja''om pertama Sudha, dwitya Sudha, tritya Sudha, caturty Sudha, pancami Sudha Sudha, Sudha Sudha wariasti ya namah swaha* artinya bahwa semoga pertama bersih, kedua bersih, ketiga bersih, keempat bersih dan kelima bersih, bersih, bersih, bersih. Yang dibersihkan adalah (sebel kandel, Wigna (halangan), Satru (musuh), Lahiriah, *gering meranan*. *Banten Prayascita* biasanya dipergunakan untuk membersihkan areal tempat suci, mensucikan pikiran sebelum dilaksanakan upacara – upacara suci, melaspas bangunan, peralatan elektronik atau kendaraan yang baru dibeli, ataupun untuk kemalangan, sebel, cuntaka dari seseorang (spirit oh harmony). Fungsi dan tujuannya adalah untuk keselamatan pemakaiannya agar barang-barang yang baru di beli tersebut tidak membawa sial, ataupun kotor. Banten ini ditujukan *kehadapan Sanghyang Aji Saraswati. Sanghyang Agni*, untuk mohon agar beliau berkenan menyucikan tempat, mengharmoniskan lingkungan, peralatan ataupun diri seseorang, sehingga sarwa mala dapat diyakini akan sirna (Swastika, 2003 : 26). Mencermati pemaparan di atas maka perlu ada kajian dan analisis dari para akademisi tentang nilai seni metetuasan pada *banten prayascita* sehingga dipahami oleh umat Hindu.

METODE

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja menjadi suatu kebenaran (Handayani, 2006 : 50). Hal senada dijelaskan Nasir (1995 : 42), bahwa metode penelitian, merupakan cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku dari masing-masing ilmu yang digunakan. Penggunaan aturan-aturan baku sangat membantu dalam pengorganisasian informasi-informasi yang diperoleh dan dikelompokkan pada masing-masing kepentingan dari objek sasaran penelitian. Metode penelitian memandu peneliti tentang aturan-aturan pelaksanaan penelitian, mencari kebenaran yang diatur oleh pertimbangan pertimbangan logis. Penelitian yang digunakan dalam nilai seni metetuasan pada banten prayascita menggunakan metode penelitian kualitatif, karena akan mengkaji dan menganalisis tentang nilai seni metetuasan yang terkandung dalam banten prayascita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan sesuatu yang berharga berupa keyakinan sesuai dengan kehendak hati nuraninya. Pada hakekatnya setiap nilai dijunjung tinggi sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan dalam anggota masyarakat. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa banten prayascita memiliki nilai seni pada tetuasannya yang terdiri dari :

1) Nilai Tattwa

Kata *tattwa* berasal dari kata "*tat*" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan "*twa*" berarti yang bersifat (Sura dkk, 2002:16). Dengan demikian *tattwa* diartikan sebagai kebenaran mutlak atau kebenaran tertinggi berdasarkan sumber-sumber sastra seperti lontar atau kitab suci *Weda*. *Tattwa* merupakan bagian dari kerangka dasar ajaran agama Hindu yang menduduki posisi sangat strategis (penting). Jika dihubungkan dengan *Banten Prayascita* maka secara konsep memiliki makna nilai penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit, timbul dari dewa siwa (warnanya putih), karena didalam unsur-unsur pembentuk komponen banten tersebut terdiri dari : 1) sebuah niru atau nare, ;2) beras benang dan uang, ;3) Rake-rake jangkep, ;4) nasi mekelongkong yang di alasi dengan daun tabia bun 8 lembar;5) peras, tulung, sayut ;6) diatasnya diisi garam ;7) lauk kacang, komak, saur kacang (lauk pauk);8) pesucian ;9) penyeneng ;10) lis senjata; 11) sampian nagasari ;12) payuk pere;13) bungkak gading;14) padma. Dengan demikian banten prayascita tersebut memiliki makna spiritual yang sangat dalam yakni sebagai perwujudan atau penggambaran tuhan, manusia dan alam semesta,

disamping itu terdapat juga aspek seni sebagai simbolis dari: 1) Tetuasan pada banten prayascita mengandung nilai perwujudan diri sendiri 2) Perwujudan para Dewa, dan 3) Perwujudan alam semesta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar yang tertera dibawah ini.



Gambar 1. Banten Prayascita
(Sumber: Dokumen Peneliti 2022)

Tampilan gambar tersebut di atas merupakan salah satu contoh tetandingan banten prayascita biasa, salah satu dari aneka jenis dari Prayascita yang dipergunakan pada upacara panca yadnya, dalam tingkatan upacara nista, sebagai banten penyucian.

2) Nilai Etika

Ajaran agama Hindu memiliki etika dalam berupacara, agar serasi selaras dan seimbang. *Sanghyang Widhi* merupakan perwujudan tuhan Tuhanlah yang menciptakan semua yang ada dalam dunia ini. Agama Hindu telah memberikan pilihan menuju *Ida Sanghyang Widhi Wasa* yang disebut dengan ajaran catur marga. Bagi yang menempuh jalan bhakti, ketika berhubungan dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* memerlukan sarana berupa banten. Banten Prayascita sebagai simbol dewa Siwa (Putih) cara Dalam menyusun komponennya diatur sedemikain rupa agar indah, dan menarik. Adapun etika metetuasan secara umum dijelaskan bahwa tidak boleh berbicara, atau membicarakan orang lain, bersih jasmani, *metirtha*, dan jika *nues* menggunakan ukuran *langkat*, *guli*, *jengkal* (bagi perempuan) atau sikut di kaki (bagi laki-laki) agar jejaitan yang dibuat memiliki kekuatan atau dikenal dengan *meurip* serta melatih diri untuk menjaga *Tri Kaya Parisudha*.

Berikut ini dipaparkan beberapa puja mantra pada saat *ngaturang* banten prayascita adalah sebagai berikut :

*Om prayascita kare yogi, Catur warna wicintayet
Catur watranca puspadyam, Ang greng reng bya stawa samam, Om agni rahasia
mukam mungguh bungkahing hati angeseng s saluwiring dasa mala, teka geseng,
geseng, geseng, Om prayascita subagiyamastu*

Banten Pekideh -(Pekideh memargi dengan Puja Wisnu Mantra) :

*Mantra : Om ung Wisnu rahada Tritada
Sri Wisnu perajapati kesetra
Wiraha kalpa pertama kertayuga
Kalama sekala titha
Yuga natastra nitaya
Wedakti palem kamayuga
Sarwa dewa prayascitam kirisiyami sobagian astu ya namah swaha*

Mensucikan sesajen (*ngelukat banten*) Sesudah itu sesajen disucikan dengan ,

*Mantra : Om Sang Hyang Tiga Murti Hyang
Sang Hyang Ekajnana cuntaka
Sang Hyang Suci Nirmalajnana
Makadi bhatara malingga ring
babanten kararaban, karampwan
denamel dening wang campur
kararaban roma , Kwaltikaning Cone
kaparodan ing wak , kapryascita den ira
Sang Hyang Tiga Murti Hyang
Sang Hyang Ekajnana cuntaka
Sang Hyang Suci Nirmalajnana
--Om sriya wai ya namo namah swaha*

Kegiatan Pokok, *ngaturang banten*. Menyucikan sarana upakara/banten dengan memercikan tirtha pebersihan memakai sirat, diarahkan ke upakara/banten, puja mantra :

*Om Amrtha sanjiwani ya namah
Om Kumuda jiwa ya namah
Om Sakti karana ya namah
Om Mertyunjaya ya namah
Om Chandra prabha ya namah
Menyucikan Pelinggih*

- 1) Pelinggih-pelinggih yang ada disucikan dengan Prayascita, ambil kembang, asepi, kemudian pegang dengan sikap Dewa Pratistha ucapkan puja mantram :

*Om Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Yang
Om Ang Ung Mang.
Om Agni rahasia muka
mungguh bungkahing ati,
angeseng salwiring dasa mala
teka geseng, geseng, geseng.*

Om Prayascita
subhagamastu tat astu
swaha (ayab ke pelinggih)

- 1) Kemudian tirtha Pabersihan dituangkan ke tempat tirtha Prayascita, jadilah tirtha prayascita.
- 2) Menjalankan Prayascita (oleh petugas yang ditunjuk) dengan urutan sebagai berikut :1) *Toya anyar* dipercikan kesanggar dengan memakai *Bu'u*,2) Menjalankan pengeresikan, dengan urutan : *tepung tawar*, *kapas*,*segau*,*sisig*, dan *chendana* ;3) *Airbungkak kelapa gading* dipercikan ke Sanggar (Pelinggih) memakai *Lis senjata*. Tirtha Prayascita dipercikan ke Sanggar (Pelinggih) memakai *Padma*.

Mantra toya anyar :
Om Tirtha sweta, rakta nilawarna
amertha sudha ya namah
swaha.

Mantra tepung tawar:
Om Pakulun sang jati pegat, pegat
rampung sahananing Wisesa,
tepung tawar angilangaken sebel
kandel lara roga, Sanut sangkala,
pegat rampung hilang norahana.
Om Sidhirastu.

Mantra sisig :
Om Sri Dewi Batarimsa Yogini ya
namah

Mantra kramas:
Om Dewi Gagana murcaya ya
namah

Ngaturang Pesucian :
Om Gangga dewi mahapuniam,
Gangga salanca madini, Gangga
kalasa sangyuktam, Gangga
dewi namo namah, Om Sri
Gangga mahadewi, anuksma
amrta jiwani, Ongkara aksara
bwanam pada merta manohara.

Bhusana :
Om Bhusana bhio namah

Cermin :
Om Wesnawa bhio namah

Mesuri/sisir :
Om Sri Dewi maha rupini ya
namah swaha.

3) Nilai Upacara

Agama Hindu lebih identik dengan upacara sebagai prosesi rangkaian ritual yadnya. Penggunaan banten *Prayascita* pada upacara Panca Yadnya, untuk lebih tepatnya jika banten ayabannya dibuat mulai dari tumpeng 9 keatas, agar lebih manut dengan konsep sastra, (*Satyam, Siwam, Sundaram*) berikut disampaikan tentang beberapa hal yang terkandung pada banten prayascita sebagai berikut :

1. Alat Konsentrasi

Keterbatasan kemampuan manusia dalam mendekatkan hubungan *dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa* maka diperlukan banten sebagai media simbol untuk membantu memusatkan pikiran dan perasaan dalam pelaksanaan yadnya sebagai wujud syukur, implemetasi ajaran Bhakti Marga untuk mencapai kebahagiaan tertinggi mengutamakan penyerahan diri dan pencurahan rasa rindu bertemu secara lahir dan batin yang didasari cinta kasih kepada yang dipuja beserta manifestasinya. Secara lahir wujudnya persembahan banten dan batin melalui sembahyang, berdoa dengan memurnikan pikiran memantapkan rasa baktinya sehingga banten dibuat seni, berwarna – warni dengan beraneka ragam *tetuanan* sehingga dapat berwujud material.

2. Persembahan atau Korban Suci

Sebagai pernyataan dari perwujudan rasa syukur manusia kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* beserta manifestasi-NYA atas segala karunia yang dilimpahkan dan diterima sehingga dapat melaksanakan tugas dalam menjalani kehidupan di dunia. Persembahan ditujukan dihadapan yang lebih tinggi tingkatannya seperti kepada para leluhur, Dewa – Dewi, *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.

3. Sarana Pendidikan Memuja *Ida Sang Hyang Widi Wasa* Fungsi ini dapat dilihat sejak awal banten dibuat, bentuknya sangat unik dan rumit memerlukan pikiran yang suci didasari kesucian Tri Kaya Parisudha. Manfaat yang dapat diambil dari fungsi sebagai sarana pendidikan adalah :

- a. Melatih dan mendorong untuk selalu berusaha belajar melalui bekerja agar mampu mewujudkan upacara yadnya sebagai salah satu cara yang diyakini dapat mengurangi pikiran-pikiran yang negatif.
- b. Mengasah bakat, menyalurkan hoby, meningkatkan daya kreativitas khususnya kaum wanita sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan sesuatu yang tidak bermanfaat.
- c. Menjalin kerjasama dan keakraban dalam proses belajar mewujudkan upacara.

- d. Meningkatkan dan mengembangkan seni budaya dalam pembuatan upakara, karena upakara penuh dengan nilai simbolis dan filosofi, serta mengandung nilai estetika.
- e. Menambah pemahaman dan penghayatan terhadap makna simbolis dan filosofis dalam upakara tersebut.

4. Sarana Penyucian

Bila telah dapat mewujudkan upakara maka telah mampu melepaskan atau mengendalikan diri terhadap keterikatan akan benda – benda duniawi, mampu mewujudkan yadnya berarti telah berhasil menyucikan pikiran dari rasa ego. Kemampuan dalam mengamalkan rasa yang penuh kerelaan dan keikhlasan sebagai salah satu cara penyucian diri secara lahiriah dan batiniah. Upakara penuh dengan makna simbolis dan filosofis dengan bahan yang dipergunakan seperti air, api, bunga, daun, buah memiliki makna yang mendalam. Penggunaan air secara lahiriah sebagai sarana pembersihan sedangkan setelah menjadi tirta sebagai sarana penyucian. Dalam banten Prayascita komponen seperti lis, peras, pembersihan, pengresikan, *bungkak gading* (suci sukla), sebagai sarana penyucian yang dimohonkan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan manifestasi-NYA saat diupacarakan. dalam Manawa Dharmasastra V.109 menjelaskan bahwa tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dengan kebenaran, atma disucikan dengan tapa brata, kecerdasan disucikan dengan pengetahuan.

5. Perwujudan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan Manifestasi-NYA

Semua sarana yang dipakai dalam pembuatan banten memiliki arti secara simbolis, dalam bentuk sederhana dan kecil sebagai Tri Murti. Mengenai simbol perwujudan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dijelaskan sebagai berikut :

- a. Daun sirih dalam porosan sebagai simbol Dewa Wisnu
- b. Pinang dalam porosan sebagai simbol Dewa Brahma
- c. Kapur dalam porosan sebagai simbol Dewa Siwa
- d. Semua jejahitan sebagai simbol kulit-NYA

6. Sarana Peningkatan Estetika

Banten selalu dipersembahkan dalam bentuk yang indah dan menarik, menonjolkan nilai seni sebagai wujud cita, rasa dan karsa dari manusia sehingga selalu melekat dalam kehidupan. Nilai estetika akan terlihat bagaimana menyusun mulai dari alas banten berupa jejahitan, jajan, buah- buahan, nasi, lauk pauk atau rerasmen, hiasan serta cara pengaturan sehingga tampak indah. Pada saat dipersembahkan akan diiringi dengan seni tabuh, tarian dan nyanyian suci (gita), sebagai ungkapan rasa bakti umat sehingga upakara

berlangsung semarak dan meriah. Beberapa keuntungan akan dapat diperoleh dalam pelaksanaan upacara, diantaranya :

- a. Dapat membuka lapangan kerja sehingga akan dapat menampung tenaga kerja.
- b. Meningkatkan perkembangan perekonomian sehingga meningkatkan kemakmuran.
- c. Meningkatkan gizi keluarga karena bahan upacara dibuat dari 4 sehat yang dapat dinikmati sebagai anugrah *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.
- d. Suasana desa tempat upacara akan menjadi semarak, meriah, berkesan dan menarik.
- e. Menciptakan rasa gembira bagi pelaksana upacara yang tampak jelas pada saat melakukan persembahyanga

Dengan demikian banten Prayascita merupakan seperangkat banten yang memiliki fungsi inti yakni sebagai banten penyucian dan setiap komponen yang ada memiliki makna tersendiri yang membentuk satu kesatuan untuk memohon pengleburan kekotoran kehidupan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Banten Prayascita memiliki peranan istimewa dan hampir selalu digunakan dalam pelaksanaan yadnya yang syarat dengan makna.

Pembahasan dan analisis tentang nilai seni metetuan dalam banten prayascita terkait dengan teori estetika yang menyatakan bahwa keindahan pada suatu karya seni ditentukan oleh tiga hal, seperti: Keutuhan, keselarasan, Kecemerlangan, Estetika sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari – hari. Ketika kita menilai semua hal yang baik maupun buruk, pastinya kita akan memakai estetika, Ilmu estetika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari seluruh aspek dari keindahan, Tetapi disini tak hanya keindahan terhadap sebuah karya, yang dimaksudkan tetapi aspek kehidupan yang bertalian erat dengan kejiwaan, pengetahuan, emosi, atau yang lainnya.

Maka dari itu, berikut ini ada beberapa fungsi dari estetika yang perlu diketahui, antara lain :1) Menambah wawasan terkait berbagai unsur subjektif yang dapat mempengaruhi kemampuan manusia di dalam menikmati seni dan keindahan, ;2) Menambah pengetahuan manusia mengenai berbagai unsur seni serta keindahan, dan juga bermacam faktor yang dapat mempengaruhinya, ;3) Menambah wawasan terkait berbagai nilai kesenian dan keindahan;4) Meningkatkan kepercayaan manusia dengan keprimusiaan, moralitas, kesusilaan, dan ketuhanan ;5) Memperkokoh rasa cinta terhadap kesenian serta kebudayaan bangsa, Memantapkan kemampuan menilai karya seni yang secara tak langsung dapat mengembangkan apresiasi seni di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan di atas maka nilai seni metетуasan yang terkandung dalam banten Prayascita meliputi sebagai berikut : 1) Nilai Tattwa, yang terdiri dari sebagai perwujudan manusia, para dewa, dan penggambaran alam semesta 2) Nilai Etika, meliputi dalam penyusunan komponen unsurnya ditata rapi dan menarik, bahan-bahannya dominan berwarna putih atau kuning, cara ngaturang banten prayascita jika dipelinggih maka diayab ke atas, ke manusia maka di ayab ke kepala atau keluhur, 3) Nilai Upacara, dapat dipergunakan pada upacara panca yadnya dengan ayaban tumpeng 9 ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2006). Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang : UMM Pres
- Kartika, D. S., & Ganda, N. (2004). Memahami Seni dan Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Nasir, Muhammad. (2005). Metode Penelitian. Jakarta. Penerbit : Ghalia Indonesia
- Swastika, Pasek. (2010). Penutuk Yadnya dan Rerainan Hindu. Denpasar. Penerbit CV.Kayu Mas Agung
- Sudarsana, Ida Bagus. (2010). Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya. Denpasar. Penerbit : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana I B Putu. (2002). A jaran agama Hindu (filsafat yadnya). Denpasar: Mandara Sastra.
- Sudarsana I B Putu dkk. (n.d.). Himpunan tetandingan upakara yadnya. Denpasar: Yayasan Dharmaacarya.
- Tim, (2007). Pedoman Catur Yadnya. Bidang Bimas Hindu Kanwil Departemen Agama Propinsi NTB
- Tim. (2013). kamus besar bahasa indonesia, Tim Pustaka Phonix, Jakarta
- Tim, (2008). Pedoman Sarati Banten. Denpasar. Penerbit Widya Dharma.
- Tim, (2008). Panca Yadnya, Penerbit Widya Dharma Denpasar
- Tim. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Pustaka Phonix. Jakarta
- Pemerintah Daerah Propinsi Bali. (2000). Arti dan fungsi sarana upakara. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.
- Waisnawa, Putra. (2011). Reformasi Ritual. Penerbit : PT.Offset BP. Denpasar
- Wiana, I Ketut. (2009). Suksmaning Banten. Surabaya. Penerbit Paramita
- Wiana, I. K. (2000). A rti dan Fungsi Sarana Persembahyangan. Surabaya: Paramita.